



## **Pembinaan Sikap Mental Masyarakat dalam Pemafaatan dan Pemeliharaan Fasilitas Umum di Perkotaan ( Suatu Tinjauan di Kota Padangsidempuan)**

Replita

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Email: replita @gmail.com

### **Abstract**

Public facilities built by the government, on the one hand, are very grateful for by the community, but on the other hand the community has not utilized these facilities according to their function, likewise in their maintenance, the community is less responsible so that many government buildings are misused. This can happen because the government has not maximally cooperated with various parties in maintaining these facilities, such as with community leaders, traditional leaders and ustadz who are charismatic in inviting the community to do better things. Lack of cooperation with various elements of society has damaged public facilities by the community itself.

*Keywords: Mental Attitude Development, Utilization, and Maintenance, Public Facilities*

### **Abstrak**

Fasilitas umum yang dibangun oleh pemerinah disatu sisi sangat disyukuri oleh masyarakat, tetapi disisi lain masyarakat belum memanfaatkan fasilitas tersebut sesuai fungsinya, demikian juga dalam pemeliharannya masyarakat kurang bertanggung jawab sehingga banyak bangunan pemerintah yang salah manfatkan. Hal itu dapat terjadi karena pemerintah belum melakukan secara maksimal kerjasama dengan berbagai pihak dalam pemeliharaan fasilitas tersebut, seperti dengan tokoh masyarakat, tokoh adat dan para ustadz yang memiliki kharismatik dalam mengajak masyarakat untuk melakukan hal yang lebih baik. Kurangnya kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat membuat fasilitas umum dirusak oleh masyarakat itu sendiri.

*Kata Kunci: Pembinaan Sikap Mental, Pemanfaatan, dan Pemeliharaan, Fasailatas Umum*

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut adanya keseimbangan antara pemdidikan intelektual dan pendidikan mental . Di satu sisi diakui dengan kemajuan teknologi dan ilmu pemgetahuan membuat masyarakat semakin cerdas intelektualnya, tetapi di sisi lain perkembangan sikap mental masih ketinggalan. Keadaan tersebut dapat dilihat dengan rendahnya rasa malu, minimnya rasa takut dan kurangnya tanggung jawab serta banyaknya manusia

yang merasa tidak bersalah dengan perbuatan yang melanggar ajaran agama dan melanggar peraturan pemerintah.

Demikian halnya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering melakukan aktivitas menurut aturannya sendiri, seperti dalam pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas umum. Sikap ini terjadi baik di perkotaan maupun dipedesaan, dimana beberapa fasilitas umum yang dibangun pemerintah pemanfaatannya kurang optimal. Demikian pula dalam pemeliharaan bangunan yang telah dibuat oleh pemerintah kurang terjaga dan kurang terpelihara dengan baik. Fasilitas tersebut bukan saja yang dirusak anak-anak atau remaja tetapi orang tua juga banyak yang salah dalam pemanfaatan fasilitas tersebut dan kurang melakukan pemeliharaan, padahal bangunan tersebut diberikan pemerintah dengan tujuan agar masyarakat dapat mengambil manfaatnya untuk kepentingan bersama, utamanya bagi warga masyarakat yang berada di sekitar lokasi yang dibangun.

Permasalahan tersebut dapat terjadi karena mentalitas para pelaku pembangunan yang menganut pola *top down*, sehingga sering mengabaikan hak-hak masyarakat sebagai penerima manfaat dari pembangunan, utamanya masyarakat daerah perkotaan/pedesaan yang kurang memahami tentang arti pembangunan. Akibatnya pembangunan yang dilaksanakan kurang membawa manfaat bagi masyarakat, dan pada prinsipnya masyarakat merasa tidak memiliki terhadap pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, sehingga hasil dari pembangunan tersebut sering dirusak oleh masyarakat karena mereka kecewa, dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan serta kurang sesuai dengan penggunaan dana yang tersedia. Untuk itu sangat diperlukan adanya pembinaan terhadap sikap mental masyarakat agar dapat memanfaatkan fasilitas umum dengan baik dan dapat memeliharanya. Kondisi ini seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas umum di Kota Padangsidempuan yang menunjukkan bahwa masyarakat kurang peduli dan kurang merasa memiliki dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Pembangunan fasilitas umum yang dilakukan oleh pemerintah baik dipedesaan maupun diperkotaan cukup marak, akan tetapi pembangunan yang dilaksanakan sering disalahgunakan oleh masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah kepada pemeliharaan dan pemanfaatan pembangunan. Akibatnya dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang belum dapat memanfaatkan fasilitas yang ada seperti pemanfaatan tong sampah, pemeliharaan jalan, jembatan, drainase, trotoar dan lain-lain. Menurut Rahmad pemanfaatan fasilitas umum jika dikelola sesuai kebutuhan masing-masing akan memiliki kemampuan meregenerasi, akan tetapi masalah yang sering terjadi yakni penggunaan fasilitas umum tidak diperhatikan pemeliharaannya dan mengabaikan daya dukung lingkungan<sup>1</sup>.

Dari 6 Kecamatan di Kota Padangsidimpuan maka perilaku masyarakatnya hampir sama dalam pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas umum. Jadi permasalahan yang muncul adalah pemerintah daerah Kota Padangsidimpuan membuat perencanaan tentang pembangunan fasilitas umum, tetapi sering tidak melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan tersebut, sehingga banyak fasilitas umum yang disalahgunakan dan dirusak oleh masyarakat.

Mentalitas para pelaku pembangunan yang menganut pola *top down*, sering mengabaikan hak-hak masyarakat sebagai penerima manfaat dari pembangunan, utamanya masyarakat daerah perkotaan/pedesaan yang kurang memahami tentang arti pembangunan. Akibatnya pembangunan yang dilaksanakan kurang membawa manfaat bagi masyarakat, dan pada prinsipnya masyarakat merasa tidak memiliki terhadap pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, sehingga hasil dari pembangunan tersebut sering dirusak oleh masyarakat karena mereka kecewa, dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan serta kurang sesuai dengan penggunaan dana yang tersedia.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan**

---

<sup>1</sup>Edi Suharto, Model Kedamaian Sosial dan Resolusi Konflik Perspektif Pekerjaan Sosial, dalam Contens @ 203 www Policy hu Soeharto ( Bandung 2003), hlm.. 5-6.

Setiap perbuatan manusia berdasarkan motif yakni alasan dasar yang merupakan fundamen dari perbuatan manusia. Di dalam menghadapi lingkungan, ada beberapa tipe masyarakat menurut Ki Fudyartanta mengatakan Individu melawan lingkungan yakni melawan lingkungan yang kurang menyenangkan. Di dalam melawan lingkungan, yakni individu mempergunakan berbagai cara sesuai dengan kemajuan kebudayaannya. Individu mempergunakan lingkungan, yakni dengan memanfaatkannya.<sup>2</sup> Artinya sikap manusia dapat berubah, dan pendapat tersebut dikuatkan oleh Mubarak yang menjelaskan siapa manusia dapat dipengaruhi oleh logika, motivasi, intelektual dan moralitas. Hal itu menunjukkan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah<sup>3</sup>.

Perubahan sikap itu bisa mengarah ke hal positif, yang siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan, hal itu diungkapkan oleh Abu Ahmadi dikutip Ramayulis<sup>4</sup>. Dan untuk menggapai sesuatu, maka ia akan memusatkan perhatian dan pekerjaannya pada pencapaian hal yang diinginkan itu. Dalam perspektif ini maka tingkah laku manusia dapat diubah<sup>5</sup>. Perubahan itu juga bisa dipengaruhi oleh orang lain yang menjadi panutan atau yang disegani.

Pemerintah sebagai pelaku pembangunan dapat bekerjasama dengan para ustadz dalam melaksanakan pembinaan mental masyarakat tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana proses dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan.

Pembinaan sikap mental pada masyarakat dilakukan melalui pendekatan emosional yaitu upaya untuk mencegah perasaan emosi, dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa, serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk<sup>6</sup>. Dalam konteks ini terdapat dua metode yaitu:

1. Metode nasehat merupakan salah satu metode dalam membentuk sikap keberagamaan masyarakat, mempersiapkannya secara moral psikis dan social.

---

144 <sup>2</sup>. Ki Fudiyartanta, *Psikologi Umum*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), hlm. 143-

<sup>3</sup>. Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al – Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 220

<sup>4</sup>. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 112.

<sup>5</sup>. Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al – Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 220

<sup>6</sup>. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia 2004), hlm. 152

2. Metode Pengawasan itu mendampingi dan mengawasi masyarakat baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk aqidah, moral dan social yang baik.

Menurut Yusuf Qardhowy bahwa Islam memiliki dimensi –dimensi atau pokok-pokok ajaran agama yang dapat merubah perilaku manusia, ajaran tersebut adalah menyangkut aqidah, ibadah dan akhlak<sup>7</sup>. Terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat desa/ kota dapat dilihat dari beberapa perubahan perilaku. Menurut Imam Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abu Bakar Muhammad bahwa dengan mengerjakan ibadah dan aqidah serta muamalah dengan tekun dan ikhlas, bukan karena ingin dipuji<sup>8</sup>. Jadi usaha peningkatan perilaku masyarakat dalam beraagama harus dilakukan sesuai dengan keadaan masyarakat itu sendiri.

### **C. Metodologi**

Lokasi yang dijadikan sasaran oleh penulis adalah Kota Padangsidimpuan, dan waktu yang digunakan adalah pada Bulan Mei 2018 sampai Agustus 2018. Jenis Penelitian yang digunakan penulis adalah termasuk Penelitian kualitatif dan metode analisa seara deskriptif, yakni menggambarkan tentang pembinaan sikap mental dan Pemerintah. Daerah untuk memberikan dorongan terhadap masyarakat dalam memanfaatkan dan memelihara fasilitas umum. di Kota Padangsidimpuan

### **D. Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah lurah/ kepala desa dan masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Sumber data skunder adalah pegawai dari berbagai dinas seperti dari PUD, BAPPEDA, Dinas Tarukim, Dinas Kebersihan, Lembaga Kotaku Camat di 6 Kecamatan Kota Padangsidimpuan. dan masyarakat yang ada di lokasi penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>7</sup>. Yusuf Qardhowy, *Pengantar Kajian Islam*, Penerjema Setiawan Budi Utomo, ( Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 1997), hlm. 55.

<sup>8</sup>. Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, ( Surabaya: Al-Ikhlash, 194), Cet. I hlm.. 280.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi dan dokumentasi tentang strategi yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan dan memelihara fasilitas umum di Kota Padangsidempuan.

#### **F. Analisis Data**

Dalam penelitian yang ditulis analisis yang digunakan adalah: *Editing* data, *Reduksi data*, *Deskripsi data*. Pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara kualitatif yaitu segala hal yang berbentuk uraian atau paparan diolah.

#### **G. Hasil Penelitian**

##### **Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan**

Di Kota Padangsidempuan pemerintah kurang melaksanakan pembelajaran pada masyarakat tentang bagaimana cara pemanfaatan fasilitas umum dengan baik dan benar dan bagaimana pemeliharaannya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah melaksanakan pembangunan fasilitas umum, tetapi tidak ada disampaikan tentang tata aturan pemakannya dan pelanggaran terhadap kesalahan dalam pemanfaatan fasilitas umum tersebut, seperti pada pemanfaatan trotoar yang salah pemanfaatan oleh masyarakat. Kesalahan dalam pemanfaatan tersebut terjadi di beberapa lokasi seperti di sepanjang jalan eks merdeka, Kelurahan Sadabuan, tiga kali masyarakat yang salah memanfaatkan trotoar diberikan surat peringatan, tetapi masyarakat belum juga mau meninggalkan tempat tersebut. Kepala Desa Palopat ketika di wawancarai, mengatakan bahwa masyarakat yang menggunakan pinggir jalan protocol sudah diperiksa dan ditegor untuk tidak menggunakan pinggir jalan raya. Dalam hal ini, masyarakat mengandalkan keberaniannya berjualan dipinggir jalan raya karena menurut pengakuan mereka ada izin dari pemerintah Kota Padangsidempuan, dan masih terdapat pembiaran kepada masyarakat dalam pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas umum, dimana selama ini menurut pengakuan masyarakat bahwa pihak pemerintah belum pernah memberikan tegoran kepada masyarakat tentang kesalahan dalam penggunaan trotoar seperti tempat berjualan. Alasan yang diungkapkan oleh pihak kelurahan karena mereka menaruh rasa kasihan terhadap warga masyarakat yang menyalahgunakan

fasilitas umum tersebut, karena warga tidak mempunyai tempat usaha, akan tetapi menurut phak kelurahan jika suatu saat diperlukan trotoar tersebut maka akan mengusir warga masyarakat tersebut, seperti Kelurahan Losung Batu.

Hal diatas ditambahkan oleh Lurah Batunadua Jae yang mengatakan bahwa untuk menertibkan trotoar itu bukan mudah, bahkan itu merupakan kasus nasional, yakni mulai dari pusat sampai ke daerah permasalahannya sama saja. Jadi menurut ungapannya bisa saja dipakai warga masyarakat asalkan tidak terlalu mengganggu lalu lintas. Alasan lurah tersebut karena masyarakat sekarang susah mencari pekerjaan. Kesalahan dalam pemanfaatan trotoar yakni digunakan untuk tempat berjualan, disebabkan karena sulitnya mencari pekerjaan, sementara tempat untuk berusaha tidak ada .

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa di Kota Padangsidempuan strategi pemerintah belum terlihat sepenuhnya untuk mendorong tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan dan memelihara fasilitas umum, padahal merupakan tindakan yang penting bagi keberhasilan proyek.dan akan mendorong akuntabilitas yang lebih besar dalam mewujudkan tata pemerintahan yang lebih baik.

Pembinaan Sikap Mental Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Pemeliharaan Fasilitas Umum di Kota Padangsidempuan

Pemerintah Daerah Kota Padngsidempuan disatu sisi sudah melaksanakan beberapa strategi untuk pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas umum dan mendorong partisipasi masyarakat, tetapi disisi lain, dari analisa penulis menunjukkan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah belum menunjukkan sikap yang serius, karena beberapa fasilitas umum masih dimanfaatkan oleh masyarakat karena tidak jelas pemberian sangsinya, dan pengawasannya juga kurang jelas. Beberapa pengaduan masyarakat yang mengeluhkan tentang perlunya diperhatikan lokasi-lokasi yang salah femanatan, banyak yang belum ditangani oleh pemerintah,

Pemerintah juga menyadari pentingnya partisipasi masyarakat, tetapi masih belum terlihat kerjasama dengan berbagai ihak seperti memanfaatkan ustazd untuk melakukan himbauan kepada para jemaah pengajian untuk

memelihara fasilitas umum. Jika pemerintah melakukan hal itu maka masyarakat dimungkinkan akan cenderung berubah kepada sikap mental yang lebih baik. Dari hasil analisa penulis menunjukkan bahwa masyarakat jika terarik dengan himbauan orang yang disegani dan dihormati maka masyarakat dimungkinkan akan berubah kearah yang baik. Hal itu terbukti dari sikap masyarakat yang sering menghibahkan lahannya untuk kepentingan umum, ketika mereka diminta partisiasinya. Akan tetapi jika hak masyarakat tidak dihargai maka ereka cenderung merusak fasilitas yang ada. Jadi strategi pemerintah untuk mendorong partisipasi masyarakat bergotong royong dalam pembangunan fasilitas umum dan pemeliharaannya masih belum terlaksana dengan maksimal.

Pemerintah belum banyak melakukan partisipasi untuk merekrut swadaya masyarakat sehingga masalah lahan masyarakat yang dibutuhkan untuk membanun fasilitas umum sulit mendapatkanya, dimana masyarakat tidak mau menjualnya atau menghibahkannya. Pemerintah sering gagal melakukan pendekatan terhadap masyarakat untuk memperoleh swadaya lahan, karena lahan yang akan dipakai oleh pemerintah sering diperoleh dengan paksaan.

## **H. Penutup**

Mendorong pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas umum, masih belum maksimal. Dimana pemerintah di satu sisi melaksanakan kerjasama dengan masyarakat, yakni lokasi masyarakat yang mendapati dana pembangunan desa, sedangkan untuk kelurahan kurang terlaksana partisipasi masyarakat, karena umumnya pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Padangsidempuan.

Peran Pemerintah daerah Kota Padangsidempuan yang dapat terlaksana adalah hanya dalam bentuk fasilitator dalam pembangunan, sedangkan perannya sebaga pendorong partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas umum belum terlihat dengan jelas, hanya bentuknya musiman seperti pada waktu penyambutan bulan Ramadhan dan Penyambutan 17 Agustus, maka masyarakat dihibau untuk melaksanakan kebersihan. Bagi masyarakat yang tidak datang , sanksinya tidak diberikan. Demikian halnya dalam bentuk pengawasan, belum



terlihat aksi dan sanksi yang tegas dari pemerintah Kota Padangsidempuan. Dimana masih terlihat pemanfaatan fasilitas umum yang di rusak oleh masyarakat atau salah fungsikan, maka tindakan dari pemerintah belum terlihat dengan jelas. Jadi dalam membina sikap mental masyarakat dalam pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas umum belum maksimal dilakukan oleh pemerintah.

Disarankan kepada pemerintah kota padangsidempuan agar mendorong partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan dan memelihara fasilitas umum yang dibangun oleh pemerintah dan harus menjalankan tugasnya sebagai koordinator, fsilitator, mediator dalam pembangunan. Kemudian harus mampu bekerjasama dengan pemerintah propinsi, dan pemerintah pusat . Ketika masyarakat salah dalam pemanfaatan dan pemelihara fasilitas umum maka pemerintah harus mampu menindak msyarakat dengan tegas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional, Jakarta UI Press, 2001
- Alim, Sahrul. Sains, teknologi, dan Islam, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-maraghi, Semarang: Toha Putra, 1991.
- Ernady Syaodih, Manajemen Pembangunan Kabupaten dan Kota, Bandung Refika Aditama, 2015
- Corale & Louse G White Bryant, Jakarta Gora Angkasa Pratamsa, 2002
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Isbandi Rukminto, Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012
- Mangkunegara, Anwar Prabu. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mujib, Abdul & Yusuf Mudzakir. Nuansa-nuansa Psikologi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Murshal, A. dan MM. Thaher. Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Nasr, Sayyid Hussein. Pandangan Islam Tentang Kerja, Dalam Ulumul Qur'an, Vol. II. 1990 M/1411 H, no. 6.
- Nawawi, H. Hadari. Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rahardjo Aismita, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan Yogyakarta Graha Ilmu, 2006
- Saleh, Abdul Rahman & Muhibbin Abdul Wahab. Psikologi Suatu Pengantar, Jakarta: Pranda Media, 2003.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah Vol 7, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Siddik, Dja'far. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- Sidi Gazalba, Islam dan Perobahan Sosio Budaya, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983
- Soetomo, Masalah Sosial dan Pembangunan, Jakarta; PT Dunia Pustaka Jaya, 2005
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999.
- Zaenal Mukarrom dan Muhibudin Wijaya Laksana, *Manajemen Pelayanan Publik*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktek*, Bengkulu Prenada Group, 2012